

ANALISIS IRAMA MUSIK JARANAN KOPLO PEGON GRUP ORKES MELAYU ARTTEGAS DRIYOREJO

Kukuh Prasetya Lingga Wardhana
Prodi Seni Musik Jurusan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
E-mail: kukuh.18049@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian dengan judul “Analisis Irama Musik Jaranan Koplo Pegon Grup Orkes Melayu Arttegas Driyorejo” bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk variasi Jaranan Koplo Pegon yang dibawakan Orkes Melayu Arttegas dari Driyorejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencari data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber. Lokasi penelitian berada di *basecamp* Orkes Melayu Arttegas di Desa Banjaran, Kec. Driyorejo, Kab. Gresik. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, wawancara dan, studi pustaka. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (*conclusion*). Hasil temuan dari penelitian ini, Jandut Orkes Melayu Sagita identik dengan kesenian jaranan karena setiap penampilannya menggunakan selompret, tetapi variasi Jaranan Koplo Pegon tidak terlalu mirip dengan kesenian jaranan. Jaranan Koplo Pegon merupakan sub variasi Jandut Orkes Melayu Sagita.

Kata kunci: Dangdut, Variasi Jaranan Koplo Pegon, Orkes Melayu Arttegas

ANALYSIS OF MUSIC RHYTHM JARANAN KOPLO PEGON ORKES MELAYU ARTTEGAS GROUP DRIYOREJO

Abstract

This study aims to identify and describe the form of the Jaranan Koplo Pegon variety brought by Orkes Melayu Arttegas from Driyorejo. The research entitled "Forms of Musical Variations in Jaranan Koplo Pegon Group Orkes Melayu Arttegas Driyorejo" used a qualitative descriptive approach, namely the approach used to find data in the form of written or spoken words from sources. The research is located at the Orkes Melayu Arttegas' basecamp in Banjaran, Driyorejo, Gresik. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and literature study. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusions. The findings of this study show that Jandut Orkes Melayu Sagita is identical with Jaranan because each performance uses a selompret, but the Jaranan Koplo Pegon variation is not very similar to Jaranan art. Jaranan Koplo Pegon is a sub-variation of Jandut Orkes Melayu Sagita

Keywords: Dangdut, Variation Jaranan Koplo Pegon, Orkes Melayu Arttegas

PENDAHULUAN

Musik adalah salah satu dari banyaknya karya yang telah dibuat oleh manusia. Budaya ini kemudian berubah menjadi budaya yang mengambil bagian penting dalam hidup manusia. Musik menjadi "pendamping" manusia dan secara konsisten hadir di setiap bagian kehidupan dan metode untuk kebutuhan manusia dalam keinginan untuk pengerjaan dan penciptaan. Keagungan musik dalam iramanya berubah menjadi kegembiraan bagi individu yang bermain dan mengapresiasinya.

Selain itu, musik merupakan bentuk ekspresi dari pembuatnya dan juga erat diidentikkan dengan sudut sosial. Apa yang terkandung dalam sebuah karya musik, lirik dan potongan video yang dibuat, berubah menjadi sebuah pesan yang disampaikan pengarang kepada pendengar yang mengikuti lagu tersebut, misalnya musik dangdut.

Musik dangdut adalah musik khas Indonesia yang muncul pada tahun 70-an yang dibawakan oleh seorang pria bernama Oma Irama yang saat ini biasa dipanggil Rhoma Irama. Musik dangdut tidak jauh berbeda dengan musik Melayu dan musik India karena pada dasarnya musik dangdut meniru musik-musik tersebut. Irama musik dangdut menyinggung temperamen, bernuansa kesedihan, namun tidak menutup kemungkinan musik dangdut bertema ceria, seperti Boneka India, Piano, Apa Kabar, dan lainnya.

Keanekaragaman yang dibawakan oleh tandan musik dangdut tradisional lebih terkoordinasi dan sifat melodinya dapat dirasakan. Selang beberapa waktu, musik dangdut mulai sedikit berganti instrumen per instrumen, misalnya gendang, dangdut biasa dulu tidak menggunakan ban, setelah beberapa lama gendang India (Tabla) mulai masuk ke Indonesia dan musik dangdut mulai memanfaatkannya seperti halnya gitar listrik sebelum mengenal gitar listrik,

musik dangdut menggunakan mandolin sebagai *lead* gitarnya.

Dangdut sangat terkenal di kalangan pecinta musik kelas bawah. Musik dangdut banyak dimainkan di pesta-pesta, di jalan-jalan, di klub dansa, dan tempat-tempat lain. Kehadiran dangdut koplo di masa modern seperti saat ini telah benar-benar memperbarui varietas dangdut biasa sebelumnya. Perluasan instrumen kempul gendang membuatnya jauh lebih ramai dan asyik. Ketukan yang dimainkan juga biasanya akan berubah-ubah.

Dangdut koplo pada zaman modern telah menuangkan ragam jaranan dalam setiap musik yang dibawakannya. Variasi jaranan sendiri telah muncul sekitar antara tahun 2009–2010 yang dipopulerkan oleh grup dangdut asal Nganjuk yaitu Sagita, meskipun begitu seiring berkembangnya waktu hingga sekarang banyak grup orkes dangdut yang merubah dan merombak variasi jaranan tersebut dan menjadi sebuah sub variasi jaranan, beberapa contoh orkes yang menggunakan variasi jaranan contoh New Pallapa, The Rosta, Alrosta, The Celeng, Garaga musik, Arttegas dan lain-lain. Variasi yang dibawakan Grup musik Orkes Melayu Arttegas dari Driyorejo cenderung ke Jaranan Koplo Pegon. Tapi tidak menutup kemungkinan juga O.M Arttegas membawakan variasi konvensional. Variasi Jaranan Koplo Pegon merupakan sub variasi jaranan dangdut O.M Sagita. Dalam sebuah sajian pertunjukan orkes melayu dangdut, variasi tersebut dimainkan oleh pemain keyboard yang menggunakan *sampling* gamelan pegon atau kenong yang menggunakan not 5-1-5 sol tinggi, do, dan sol rendah.

Hal yang membedakan grup Arttegas dengan dangdut konvensional (lawas) yaitu variasi pukulan yang tidak monoton misal

dalam sebuah lagu yang dibawakan dari awal intro mereka menggunakan variasi original atau konvensional, masuk ke reff menggunakan variasi koplo pantura, dan terakhir mereka gunakan variasi Jaranan Koplo Pegon. Variasi jaranan koplo pegon telah diterapkan pada banyak orkes melayu diluar sana. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menelitinya lebih dalam.

METODE

Penelitian dengan judul “Analisis Irama Musik Jaranan Koplo Pegon Grup Orkes Melayu Arttegas Driyorejo” menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencari data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci dan analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti berusaha mendeskripsikan tentang bentuk pada variasi irama musik Jaranan Koplo Pegon grup O.M Arttegas Driyorejo. Menurut Sugiyono (dalam Ummun, 2017:24) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Lokasi penelitian berada di *basecamp* O.M Arttegas Di Desa Banjaran, Kec. Driyorejo, Kab. Gresik. Objek dalam penelitian ini ialah bentuk irama musik Jaranan Koplo Pegon dari Orkes Melayu Arttegas sedangkan subjek penelitiannya adalah musisi dangdut terkait.

Sumber data dalam penelitian ini

dibagi dalam dua jenis sumber data yaitu primer dan sekunder. Menurut Sugiyono sumber primer dan sekunder adalah sumber yang memberikan data kepada peneliti secara langsung dan tidak langsung. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada musisi dangdut terkait. Selanjutnya peneliti terjun ke lapangan yaitu *basecamp* O.M Arttegas di Desa Banjaran, Kec. Driyorejo untuk melihat dan mendokumentasikan proses latihan. Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal referensi dan Internet.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, studi pustaka, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk pengumpulan data secara sistematis. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses latihan orkes melayu Arttegas. Studi pustaka terhadap jurnal yang berkaitan dengan musik dangdut. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari subjek penelitian, yaitu para musisi penabuh orkes melayu Arttegas, wawancara dilakukan ketika latihan dengan tujuan memperoleh data yang tepat dan akurat.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah

1. Reduksi data

Proses Reduksi data ini diperlukan sebagai cara untuk menyeleksi informasi yang tidak diperlukan oleh peneliti dan disederhanakan sedemikian mungkin, sehingga pemeriksaan yang diselesaikan dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh peneliti.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengolah data-data yang telah terpilih hingga menjadi teks naratif singkat dan sistematis. Teks naratif tersebut memuat seluruh data pendukung tentang O.M Arttegas

3. Kesimpulan (Conclusion)

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini yaitu penarikan simpulan dan verifikasi pada data yang sudah direduksi dan disajikan dengan menganalisis secara kualitatif. Penarikan simpulan dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data dan melakukan pengamatan secara langsung. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan mencatat keteraturan dan penjelasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Irama Jaranan Dangdut & Jaranan Koplo Pegon

Musik jandut ialah gabungan dari musik dangdut koplo dan kesenian jaranan. Variasi jaranan dangdut pertama muncul pada tahun 2009 dicetuskan oleh grup musik O.M Sagita asal Nganjuk, Jawa Timur. Popularitas Sagita kian naik setelah debutnya bersama label musik Aini Record dan meluncurkan albumnya "Ngamen". Dalam sajian penampilannya O.M Sagita menggunakan format *electone* dengan penambahan personil seperti gitar, suling dan gendang, untuk instrumen seperti tamborin, angklung, kenong dan, bass menggunakan *sampling* dari keyboard *electone*. Dalam ilmu statistik, *sampling* ialah proses atau cara untuk mengambil sampel atau contoh untuk menduga sebuah keadaan (Sugiyono, 2013). Begitupun dalam sebuah musik *sampling* dalam musik ialah mengambil sound atau suara instrumen asli dengan cara di *record* lalu dijadikan format *file WAV* lalu di masukkan dalam Keyboard. Musik jandut lebih identik dengan kesenian jaranan contoh dalam tampilannya pemegang instrumen suling juga merangkap sebagai peniup selompret seperti pada kesenian *jaranan*, dalam sebuah sajian orkes jandut selompret dimainkan di pertengahan lagu sebelum atau setelah reff kesan nuansa dangdut dihilangkan sejenak dan berganti menjadi segmen kesurupan mirip kesenian jaranan.

Pattern yang menonjol dalam variasi jandut ini ada pada gitar. Pukulan gitar tidak memainkan pola akord melainkan lebih sebagai perkusif, misal sebuah lagu bernada dasar A minor pemain gitar akan memainkan not La dan Mi terus menerus sepanjang variasi jandut berlangsung. gitar dalam jandut juga berfungsi untuk memperkuat karakter instrumen kenong yang dimainkan dalam keyboard *Electone*. Berikut adalah pattern Gitar jandut:



Gambar 1

Selanjutnya ada pattern kenong, angklung, dan bass ketiga instrumen ini pada variasi jandut bersumber dari *Accompaniment style electone*. Pemain *keyboard* sebelumnya telah membuat *MIDI Style* di *keyboard* dan membuat pattern seperti di bawah ini



Gambar 2

Pattern kenong dalam jandut berbeda dengan jaranan pegon, kenong di variasi jandut dalam satu bar ketukan kedua tidak dimainkan (*rest*) sedangkan dalam koplo pegon kenong dimainkan dengan not 1/8 secara terus menerus. Iringan lainnya seperti angklung dimainkan dengan teknik *staccato*. O.M Sagita selalu menyisipkan variasi Jandut di akhir akhir lagu yang dibawakan. Jaranan Koplo Pegon sedikit

berbeda dengan Jandut, Jaranan koplo pegon tidak terlalu kental dengan jaranannya unsur jaranan hanya pada instrumen kenong yang dimainkan keyboard 2 dan gendang kempul pada pemain gendangnya. Pemain suling hanya menggunakan suling bambu tidak merangkap selompret seperti di Jandut, selebihnya semua hanya instrumen musik biasa. O.M Arttegas mengusung format full band orkes melayu dengan 8 personil. Instrumen yang digunakan antara lain gendang, tamborin, bass, gitar 1 (melodi), gitar 2 (ritem), keyboard 1 (strings), keyboard 2 (ritem), dan Suling. Variasi Jaranan Koplo Pegon O.M Arttegas merupakan turunan dari variasi jandut O.M Sagita

Instrumen yang Digunakan dan Teknik Pola Permainan pada Variasi Jaranan Koplo Pegon

Pola Permainan Gendang

Gendang adalah alat musik ritmis yang ditabuh dengan menggunakan telapak tangan. Gendang yang digunakan berjumlah 4 gendang yaitu Bem (Dut), Tak, Kempul (tak), dan Kempul (tung/tong)

Cara orang memainkan musik Dangdut Koplo pada umumnya mengingatkan pada jenis musik Dangdut asli. Namun perbedaan yang paling terlihat adalah pada pola atau ritme permainan instrumen Gendang. Pada musik dangdut, pada birama empat suara dang (GA) jatuh pada hitungan keempat dan suara dut (KAT/DHIT) jatuh pada hitungan pertama birama selanjutnya. Sementara itu, dangdut Koplo mempunyai pola kebalikan dari pola permainan dangdut original. Dhut adalah not musik yang dimainkan pada pukulan awal dan sering diikuti dengan variasi. Di bar dangdut asli, empat ketukan dimainkan secara berurutan. Namun, dalam pola permainan dangdut koplo terdapat

berbagai variasi di mana lima ketukan atau lebih muncul dalam satu birama yang sama.

Jenis pukulan Ta (Na) pada Tak (Dayan) pada umumnya mempunyai suara dengan frekuensi yang cenderung lebih high, nada tinggi dari pada pukulan Tin dan Tu.

Bunyi pukulan Tin pada Tak (Dayan) umumnya mempunyai suara yang mempunyai frekuensi cenderung lebih berkarakter middle, dengan nada sedikit rendah dari pada bunyi pukulan Ta (Na).

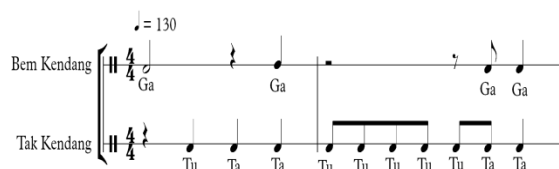
Bunyi pukulan Tu pada Tak (Dayan) mempunyai suara frekuensi yang cenderung lebih berkarakter bass. Nada rendah dari pada pukulan Ta (Na) dan Tin .

Bunyi pukulan Ga pada Dut (Bayan) umumnya memiliki suara frekuensi yang cenderung lebih berkarakter bass, nada lebih rendah dari pada pukulan Ghe dan Kat (Dhit).

Jenis pukulan Ghe pada Dut (Bayan) umumnya mempunyai suara frekuensi cenderung lebih berkarakter bass, nada sedikit tinggi dari pada pukulan Ga.

Jenis pukulan Kat (Dhit) pada Dut (Bayan) umumnya mempunyai suara frekuensi cenderung lebih berkarakter bass dan middle (low mid), nada lebih tinggi dari pada pukulan Ghe dan Kat (Dhit) (Jarmani,2020).

Gambar 3
Pada pukulan gendang ketika memasuki



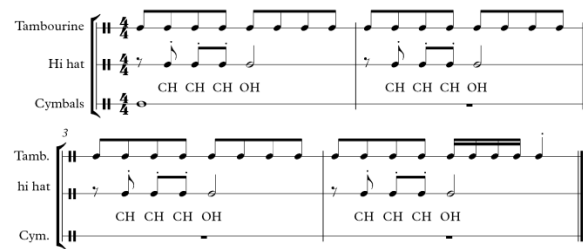
variasi jaranan pegon pemain gendang akan memberikan *fill in* sepanjang 2 birama. Lalu dilanjutkan pola gendang koplo biasa, setelah memasuki birama ke 4 pemain gendang akan memberi *fill in* lagi seperti notasi diatas dan seterusnya.

Pola Permainan Tamborin

Pada O.M Arttegas pemain tamborin memainkan 3 instrumen yaitu Tamborin, Cymbal Crash, dan Hi-Hat ke tiga instrumen tersebut dimainkan seperti pola dibawah ini.

Gambar 4

Untuk tamborin menggunakan note 1/8 terus tanpa henti. Dalam variasi Jaranan pegon permainan dikombinasikan dengan *Hi Hat*, *CH* : *Close Hi Hat*, *OH* : *Open Hi Hat*. Dalam sajian dangdut koplo pemain gendang dan tamborin sangat berpengaruh karena kedua instrumen ini yang menentukan tempo.



Melodi

Fungsi ritem gitar pada sebuah grup orkes melayu yaitu sebagai peramai aransemen suara yang dibuat pun tidak terlalu menonjol tetapi apabila didengarkan secara seksama gitar ritem memberikan kesan ramai. Karakter yang dihasilkan gitar ritem cenderung ke *treble high* frekuensi. Pemain gitar ritem memainkan *pattern* chord secara berurutan dan berulang ulang.

Pola *pattern* pada ritem gitar



Gambar 6

Pola Permainan Bass Gitar

Bass adalah alat musik berdawai. Pemain bass O.M Arttegas umumnya menggunakan 4 senar, bass mempunyai peranan penting dalam sebuah pertunjukan orkes melayu, karena karakter suaranya yang dominan di frekuensi *low*, salah sedikit memetik bass (*fals*) akan terdengar sangat jelas di *sound*.



Gambar 5

Pola permainan bass pada variasi jaranan pegon hanya menggunakan dua not dalam setiap akord yang dimainkan, semisal akord C not yang dimainkan ialah C & G, akord F not yang dimainkan ialah F & C, begitu seterusnya dalam setiap akord. Untuk *fill in* tidak ada aturan khusus biasanya mengikuti *pattern* gendang seperti pada bagian pola gendang diatas.

Pola Permainan Gitar Lead Melodi

Pemain melodi gitar biasanya hanya mengisi lead pada intro ataupun interlude pada sebuah lagu, karena hanya mengisi pada saat itu saja instrumen melodi ini akan sangat menonjol saat gilirannya muncul. Akan tetapi dalam O.M Arttegas terutama di variasi Jaranan Koplo Pegon ini, pemain melodi juga menambahkan karakter pada *pattern* pegon yang dimainkan Keyboard 2 menurut salah seorang informan yaitu Gabriel Ricky seorang melodi dangdut, istilah panggung dari *pattern* ini ialah "*Klotekan*" efek yang digunakan adalah clean dengan teknik *staccato* sehingga menghasilkan sound seperti Pluck pada Gitar

Pattern

1

Pola Permainan Gitar Ritem dan Gitar



Gambar 7
Pattern 2



Gambar 8

Pola Permainan Keyboard 1 dan Keyboard 2

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam divisi orkes dangdut koplo selalu menampilkan dua player keyboard yang sering disebut keyboard 1 dan keyboard 2, begitupun O.M Arttegas. Karena karakteristik musik dangdut koplo adalah rancak dan ramai. Menurut seorang informan Gabriel Ricky Pada player keyboard 1 tugasnya adalah “*Nyetring*”. *Nyetring* ialah istilah panggung dalam orkes melayu yang ditujukan pada keyboard 1, *Nyetring* berasal dari kata Strings (strings section pada sebuah orchestra), karena player keyboard 1 ini lebih banyak menggunakan *voice strings* dalam setiap lagu. Tidak ada *pattern* khusus dalam permainannya. Pemain keyboard biasanya mengikuti nada pada syair lagu. Player keyboard 1 harus memiliki *skill solfegio* yang baik karena mengikuti nada dari syair lagu (Penyanyi). Keyboard 2 sering disebut “*Pengopyok*” dalam istilah panggungnya berasal dari kata kocok. Pada hakikatnya keyboard 2 sama dengan ritem gitar yaitu memberi kesan ramai pada sebuah lagu atau aransemen yang dibawakan sebelum memasuki *pattern* pegon keyboard 2 membawakan *pattern* variasi koplo berikut adalah *pattern* keyboard 2 untuk variasi koplo.

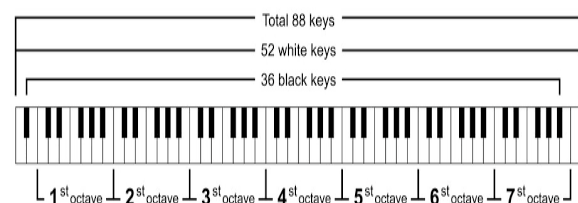
Pola 1



Gambar 9
Pola 2



Gambar 10



Gambar 11

dalam hal ini keyboard akan di split dari *lower C2 - B3*, *voice* yang digunakan ialah *voice* piano yang dinaikkan oktafnya, jadi $C2 = C4$ dan begitu seterusnya sampai $B3 = B5$, selanjutnya untuk *upper* oktaf tidak ada yang dinaikkan jadi semuanya masih sama dari $C4 - C7$ tetapi *voice* yang digunakan ialah Kalimba dari sinilah player Keyboard 2 disebut pengopyok karena hasil dari kombinasi piano dan kalimba yang saling bersahut-sahutan.

Selain koplo O.M Arttegas juga membawakan Variasi Jaranan Koplo Pegon. Keyboard 2 paling berperan penting dalam variasi jaran Koplo Pegon ini, karena dalam variasi ini yang paling menonjol ialah *voice* Pegon yang dimainkan Keyboard 2, Pegon sendiri sebenarnya adalah alat musik Gamelan Kenong yang di *sampling* dan di *import*

atau



dimasukkan ke dalam program keyboard, lalu diolah kembali didalam keyboard hingga menghasilkan *sound* karakter yang diinginkan. Berikut adalah gambar Gamelan Kenong.

Gambar 12

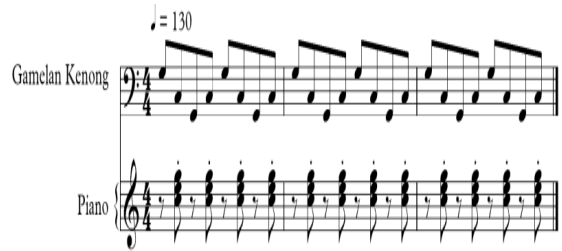
Berikut ini *pattern* yang digunakan keyboard 2 dalam variasi jaranan Pegon.

Gambar 13

Variasi ini hampir sama dengan variasi koplo di atas pada bagian *lower* keyboard tidak ada yang dirubah. Untuk *lower* keyboard C2 - B3, *voice* yang digunakan ialah *voice* piano yang dinaikkan +1 oktafnya, jadi C2 = C4 dan begitu seterusnya sampai B3 = B5. Untuk *upper* keyboardnya adalah *voice* Pegon atau Gamelan Kenong diturunkan 1 oktaf C5 = C4 sampai C7 = C6, akan tetapi *range pattern* pegon ini tidak sampai oktaf yang tinggi.

Suling

Suling termasuk jenis alat musik aerophone yang dimainkan dengan cara ditiup dalam Variasi Jaranan Koplo Pegon pemain suling tidak memiliki *pattern* khusus. Pemain suling hanya memainkan part lagu yang ada sulungnya saja, meskipun Variasi Jaranan Koplo Pegon ini berada pada sub variasi jaranan, pemain suling di O.M Arttegas tidak menggunakan selompret dalam tampilannya berbeda dengan variasi jaranan dangdut atau biasa disebut Jandut pemain suling merangkap sebagai peniup selompret juga. Karena partnya sangat sedikit tak jarang pemain suling melakukan *senggakan* yang dibuat oleh gendang. *Senggakan* pada Dangdut Koplo terbentuk oleh stimulasi permainan gendang. Pola-pola gendang membentuk ruang-ruang kemungkinan munculnya *senggakan*. Kata-



kata yang menjadi *senggakan* dapat menempel pada pukulan gendang atau pola ketukannya, hingga mengisi ketukan-ketukan kosong di mana gendang tidak dibunyikan (Denis,2017:30).

Meskipun namanya Jaranan Koplo Pegon tetapi variasi ini tidak mengindahkan unsur jaranan kepeng. Unsur jaranan hanya pada instrumen gendang dan *voice* keyboard 2 yaitu Gamelan Kenong. Variasi Jaranan Koplo Pegon merupakan sub variasi Jandut O.M Sagita

KESIMPULAN

Setelah menyelesaikan bab hasil dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa variasi jandut merupakan gabungan dari kesenian jaranan dan dangdut. Variasi jandut pertama dicetuskan oleh Grup dangdut asal Nganjuk yaitu Sagita. Musik jandut identik dengan Kesenian Jaranan, karena dalam penampilannya pemain Suling juga merangkap sebagai peniup selompret seperti pada pertunjukan jaranan. Sedikit berbeda dengan Variasi Jaranan Koplo Pegon, variasi pegon tidak terlalu kental dengan unsur jaranan hal ini terbukti karena pemain suling tidak merangkap sebagai pemain selompret, unsur jaranan hanya pada instrumen keyboard yang memainkan *voice* gamelan dan tabuhan dari gendang kempul

O.M Arttegas menggunakan 8 instrumen pokok dalam membawakan variasi Jaranan Koplo Pegon. Instrumen gendang dan tamborin merupakan instrumen ritmis penentu tempo, memasuki

variasi Jaranan Koplo Pegon pemain gendang akan memberi ketukan *fill in* sepanjang 2 birama. Instrumen melodis diantara lain Bass, Gitar Ritem, Gitar Melodi, Keyboard, dan Suling.

Pada pola permainan instrumen Bass hanya menggunakan 2 not saja dalam setiap akord. Sedangkan instrumen gitar ritem dan melodi meskipun mempunyai fisik yang sama tetapi keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, gitar ritem lebih berkarakter *treble/high* frekuensi, sedangkan gitar melodi hanya mengisi disaat gilirannya yaitu di Intro dan Interlude saja. Pemegang gitar ritem lebih aktif bermain daripada gitar melodi.

Keyboard 1 dan keyboard 2 hampir sama seperti pemain gitar, keyboard 1 harus memiliki skill *solfegio* yang baik karena mengikuti syair dari lagu, sedangkan keyboard 2 berperan sebagai ritem yaitu peramai dalam sebuah lagu. Dalam Variasi Jaranan Koplo Pegon Keyboard 2 sangat berperan karena pada variasi ini suara yang ditonjolkan berasal dari *voice* keyboard 2 yaitu gamelan kenong. Instrumen suling termasuk klasifikasi alat musik aerophone. Dalam penampilan O.M Arttegas pemain suling hanya memainkan part yang ada instrumen suling saja, selebihnya pemain suling akan melakukan *Senggakan* ketika tidak ada part Suling.

DAFTAR PUSTAKA

- Denis Setiaji. (2017). Perkembangan Genre Musik Dangdut Characteristic Review of Dangdut Koplo. *Handep*, 1(1), 19–33.
- Gandara, G., & Setiaji, D. (2020). Fenomena Seni Dangdut Jalanan Kota Tasikmalaya: Studi Analisis Tentang Bentuk dan Garap Musik Dangdut Jalanan Grup Amosta Nada. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 3(2), 52–59. <http://www.journal.umtas.ac.id/index.php/magelaran/article/view/1019>
- Herlangga, S. A., Putra, B. A., & Setyoko, A. (2021). Proses Kreativitas dan Penerimaan Masyarakat: Studi Kasus Musik Pengiring Jaranan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 69–80. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i2.9>
- Irawan, F. B. (2014). Menyingkap Kualitas Pelayanan Pada Toko Kelontong Aulia Anugerah Pati. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 26–35. <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2015/B.111.15.0308/B.111.15.0308-15-File-Komplit-20200323090502.pdf>
- Ilmu, J., Seni, K., & Setiaji, D. (2012). *Jurnal Ekspresi Seni The Influence of Local Musical Idiom Establishing Interkultural Section In The Style Pattern of Gendang Dangdut Koplo*. 104–124.
- Nugraha, D. D. (2019). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Computers in Human Behavior*, 63(May), 9–57. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- Sagita, G. J., Grup, D., Dangduters, D. A. N., Kabupaten, D. I., Yogyakarta, D. I., Dwiki, R., Prayoga, G., Etnomusikologi, J., & Pertunjukan, S. (2020). *Jurnal/naskah publikasi*.
- Salim, M. N. (2016). Peran Gendhing Jathilan Dalam Proses Ndadi Pada Kesenian Jathilan Kelompok Turonggo Mudo Desa Borobudur. *Keteg*, 14(1), 86–98. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/679/673>

Shofan, Moh. 2014. *Rhoma Irama : Politik Dakwah Dalam Nada*. Depok : Imania (Pustaka Iman)

Sugiyono. (2016). *Penilaian Kinerja Cerah Jaya Abadi Dengan Metode Balanced Scorecard*. 193

sugiyono 2019. (2019). *Generalisasi*. 43. 43–51.

Sugiyono, M. P. K. (2013). *Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Unnes, eprint-sendratasik, & Sulistiangyas, U. N. (2017). *Model Kemasan Bentuk Penyajian Musik Dangdut Klasik Pada Grup Musik Rhomantika, Mijen, Semarang*. 6(2), 22–33.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/ebv6w>

Weintraub, Andrew N. 2013. The Sound and Spectacle of Dangdut Koplo: Genre and Counter-Genre in East Java, Indonesia. *Asian Music Summer/fall*.

Wijaya, U., Surabaya, K., Pendahuluan, I., & Dangdut, M. (2020). Gaya pukulan kendhang group musik dangdut palapa. 3(1), 42–51.